

STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGATASI STUNTING

Indah Agustin¹, Hasmawaty AR²
Universitas Bina Darma Palembang
Agustinindah426@gmail.com¹, Hasmawaty_ar@mail.binadarma.ac.id²,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan sumber daya manusia dalam upaya mengatasi stunting di Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam program pencegahan stunting. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kader posyandu, bidan desa, dan tim PKK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan dan edukasi terhadap masyarakat mengenai stunting dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan. Kesimpulan yang dihasilkan adalah perlunya peningkatan sinergi antar pemangku kepentingan serta pemanfaatan sumber daya yang ada untuk meminimalkan risiko stunting.

Kata Kunci: **Stunting, Pengembangan, Strategi, Analisis SWOT, Kesehatan Masyarakat**

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze human resource development strategies in efforts to address stunting in Ogan Ilir Regency. The research method used is a qualitative approach with a SWOT analysis to evaluate strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the stunting prevention program. Data were collected through observation, interviews, and documentation with posyandu cadres, village midwives, and PKK teams. The study results indicate that enhancing knowledge and education for the community about stunting can improve the effectiveness of prevention programs. The conclusion drawn is the need for increased synergy among stakeholders and the optimal use of available resources to minimize stunting risks.

*Keywords: **Stunting, Development, Strategy, SWOT Analysis, Public Health***

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling mendesak dan kompleks di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak usia balita. Stunting bukan hanya tentang hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga mencerminkan adanya gangguan serius dalam perkembangan otak anak, yang dapat berdampak jangka panjang pada kemampuan kognitif, produktivitas, dan kesehatan mereka di masa depan. Menurut (Warastuti, 2023), stunting bukan hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik (kerdil), tetapi juga mengganggu perkembangan otak yang berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Dampak dari stunting sangat luas dan berlapis, tidak hanya memengaruhi kualitas hidup individu yang mengalaminya, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Stunting berdampak pada kemampuan belajar anak, yang pada akhirnya mengurangi potensi produktivitas mereka ketika dewasa. Dalam skala yang lebih luas, tingginya angka stunting di suatu negara menjadi indikator ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang perlu ditangani dengan serius untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Data dari (Oktia et al., 2020) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi stunting yang tinggi di dunia. Angka prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari semua anak balita mengalami kondisi ini, sebuah angka yang sangat mengkhawatirkan dan menunjukkan bahwa tantangan ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga nasional. Hal ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia dan daya saing bangsa di masa mendatang. Tingginya prevalensi stunting di Indonesia menjadi perhatian utama pemerintah dan berbagai lembaga internasional, mengingat dampaknya yang meluas dan kompleks terhadap kesehatan publik, pendidikan, dan ekonomi.

Faktor-faktor penyebab stunting sangat kompleks dan bersifat multidimensi. Kurangnya asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan dan masa awal kehidupan anak merupakan penyebab utama stunting. Hal ini juga dijelaskan oleh (Hidayati & Hasibuan, 2022) bahwa Gizi yang tidak memadai selama periode ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan otak anak, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan potensi produktivitas di masa depan. Selain itu, infeksi berulang yang mengganggu penyerapan nutrisi juga menjadi faktor yang signifikan. Infeksi yang sering terjadi pada anak, seperti diare dan infeksi pernapasan, dapat mengurangi penyerapan nutrisi penting dan menghambat pertumbuhan anak. Faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan juga memainkan peran penting dalam tingginya angka stunting di Indonesia. Keterbatasan ekonomi sering kali membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di Indonesia, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Martony, 2023) Keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya penting yang dibutuhkan untuk memastikan kecukupan gizi anak-anak mereka. Masalah ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan, terutama di kalangan ibu, yang kurang memiliki pengetahuan

mengenai pentingnya nutrisi selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak. Selain itu, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan turut memperburuk situasi, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil di mana fasilitas kesehatan dan tenaga medis sering kali tidak memadai, sehingga memperbesar risiko stunting di wilayah-wilayah tersebut.

Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multisektoral, melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif, dengan melibatkan semua elemen masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Seperti yang dijelaskan dalam buku (Adi et al., n.d.), sektor kesehatan bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi, dan konsultasi gizi. Sektor pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang tepat dan perawatan kesehatan melalui program pendidikan dan kampanye publik. Selain itu, sektor ekonomi juga memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang terjangkau. Pendekatan yang terintegrasi ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam mengurangi prevalensi stunting di masyarakat.

Pendekatan multisektoral ini memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan kebijakan yang komprehensif dan berbasis bukti sangat penting untuk memastikan bahwa semua sektor bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia. Peran serta masyarakat juga tidak dapat diabaikan, karena mereka adalah aktor utama dalam implementasi kebijakan di tingkat lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program-program pencegahan stunting.

Hal ini juga dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2016), bahwa salah satu pendekatan yang dianggap sangat efektif dalam penanganan stunting adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. SDM, seperti kader posyandu, bidan desa, dan anggota PKK, memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Mereka berada di garis depan dalam memberikan edukasi, melakukan intervensi, serta memantau kondisi kesehatan anak-anak di komunitas mereka. Pengembangan SDM ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menyampaikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat serta memberikan layanan yang berkualitas. Misalnya, kader posyandu dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif, makanan pendamping ASI

yang bergizi, dan perawatan kesehatan dasar bagi balita. Sementara itu, bidan desa berperan dalam memantau kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir, serta memberikan konsultasi dan intervensi medis yang diperlukan.

Pengembangan SDM di sektor kesehatan tidak hanya penting untuk memastikan implementasi program yang efektif, tetapi juga untuk menciptakan sistem kesehatan yang tangguh dan mampu merespons berbagai tantangan kesehatan yang mungkin timbul di masa depan. Dalam konteks pencegahan stunting, SDM yang terlatih dengan baik dapat melakukan deteksi dini terhadap risiko stunting, memberikan intervensi yang tepat, dan memantau kemajuan anak secara berkelanjutan. Selain itu, mereka juga dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan dan nutrisi yang baik, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting sejak dini.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan betapa pentingnya pengembangan SDM dalam upaya penanggulangan stunting. Misalnya, penelitian (Riansih et al., 2024) mengungkapkan bahwa peningkatan kapasitas dan pengetahuan SDM di sektor kesehatan dapat mempercepat penurunan angka stunting di tingkat komunitas. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tenaga kesehatan yang lebih baik dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, melakukan intervensi yang tepat waktu, dan memantau kesehatan anak-anak dengan lebih cermat. Pengembangan SDM yang terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan tenaga kesehatan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta lebih efektif dalam mengatasi tantangan-tantangan yang muncul di lapangan.

Selain itu, (Wahyuni & Purimahua, 2023) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan edukasi yang berkesinambungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong tindakan preventif terhadap stunting. Penelitian ini menegaskan bahwa ketika orang tua dan keluarga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai stunting dan cara pencegahannya, mereka cenderung lebih proaktif dalam melindungi anak-anak mereka dari risiko stunting. Kesadaran yang meningkat di kalangan masyarakat juga dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat, seperti pemilihan makanan yang lebih bergizi dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif dalam pengembangan sumber daya manusia yang bertugas dalam penanganan stunting di Kabupaten Ogan Ilir. Dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT, penelitian ini akan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program pencegahan stunting di daerah tersebut. Analisis SWOT ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan SDM. Dari hasil analisis ini, penelitian bertujuan untuk menyusun rekomendasi strategi yang dapat

diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengembangan SDM dalam mengatasi stunting. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap upaya nasional dalam menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan generasi mendatang di Indonesia.

Strategi-strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan tidak hanya di Kabupaten Ogan Ilir, tetapi juga di daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam upaya mengatasi stunting. Dalam hal ini, hasil penelitian dapat berfungsi sebagai pedoman praktis bagi pengambil kebijakan, praktisi kesehatan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami strategi pengembangan sumber daya manusia dalam mengatasi stunting di Kabupaten Ogan Ilir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang melibatkan kader posyandu, bidan desa, dan anggota PKK di Kabupaten Ogan Ilir. Analisis dilakukan dengan metode SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks pengembangan sumber daya manusia. Validitas data dijamin melalui triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Wahyuningsih et al., 2024) yang menyoroti pentingnya pengembangan SDM di tingkat komunitas dalam meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan, serta (Tamboto & Manongko, 2019) yang mendukung pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika sosial yang memengaruhi program kesehatan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi efektif untuk pencegahan stunting, khususnya di daerah pedesaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Matriks Evaluasi Internal

Berdasarkan analisis matriks IFAS, kekuatan utama dalam pengembangan sumber daya manusia untuk mengatasi stunting terletak pada SDM yang strategis, dengan skor tertinggi 0.9375. Kekuatan ini memungkinkan penyebaran pengetahuan secara efektif kepada masyarakat. Namun, kelemahan utama adalah kondisi lingkungan dengan skor 0.5625, yang menjadi tantangan dalam implementasi strategi. Total skor faktor internal mencapai 3.75, menunjukkan bahwa strategi ini cukup berhasil dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengatasi kelemahan yang ada. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus dapat menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Tabel 1.
Analisis Matriks IFAS meningkatkan Nilai Perkembangan SDM

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot
Kekuatan			
SDM yang mengelola	0.1875	4	0.75
SDM yang strategis	0.1875	5	0.9375
SDM yang kompeten	0.1875	4	0.75
Kelemahan			
Modal biaya untuk promosi atau penyuluhan	0.125	3	0.375
Kondisi lingkungan	0.1875	3	0.5625
Promosi dan pemasaran yang kurang optimal	0.125	3	0.375
Jumlah	1		3.75

Berdasarkan analisis matriks strategi pengembangan sumber daya manusia untuk mengatasi stunting, kekuatan utama terletak pada SDM yang strategis dengan skor tertinggi 0.9375. Kekuatan ini memungkinkan penyaluran pengetahuan yang efektif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Namun, kelemahan utama adalah kondisi lingkungan dengan skor 0.5625. Secara keseluruhan, dengan skor faktor internal 3.75, strategi ini telah cukup berhasil dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Matriks Evaluasi Eksternal

Matriks Sistem Penilaian Faktor Eksternal (EFAS) digunakan untuk menganalisis pengaruh eksternal yang mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia dalam upaya mengatasi stunting. Pembobotan elemen-elemen eksternal diperoleh melalui analisis bersama kader posyandu, anggota PKK, dan bidan desa. Matriks ini merangkum peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal yang mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia dalam konteks penanganan stunting.

Tabel 2.
Analisis matriks EFAS meningkatkan nilai perkembangan SDM

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
Kekuatan			
Dukungan Pemerintah	0.2727	4	1.090909
Sosial dan budaya	0.2727	2	0.545455
Ancaman			
Teknologi	0.1818	2	0.363636

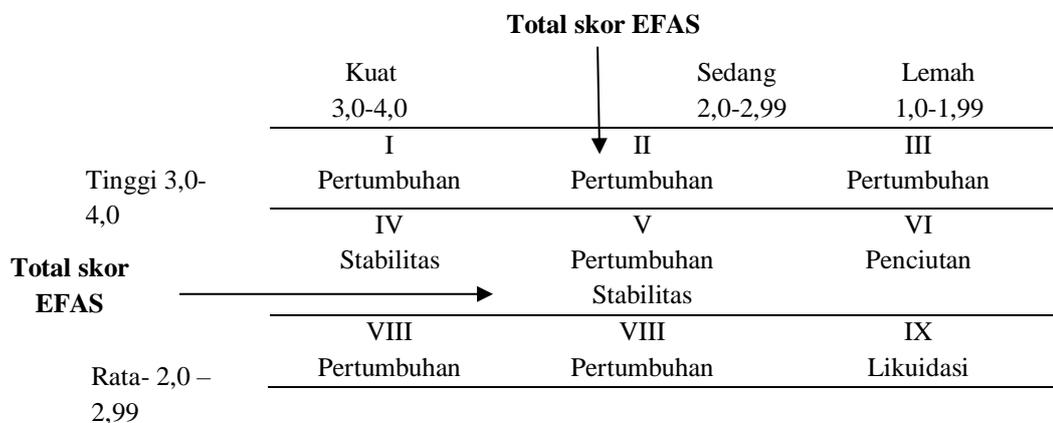
Adanya budaya dari luar	0.2727	2	0.545455
Jumlah	1		2.545455

Strategi untuk meningkatkan nilai perkembangan sumber daya manusia dalam mengatasi stunting melibatkan identifikasi peluang dan ancaman eksternal. Dukungan pemerintah, dengan skor 1.09, menjadi peluang utama dalam upaya ini, sebagaimana diidentifikasi oleh kader posyandu, anggota PKK, dan bidan desa di Kelurahan Payaraman. Sebaliknya, ancaman utama adalah pengaruh budaya dari luar dengan skor 0.54. Analisis faktor eksternal menghasilkan skor total 2.54, yang menurut Asrial, S., Kurniawan, D. A., Ubaidillah, J. S., Damayanty, L., & Luthfiah, Q. Pengaruh Respon Siswa dan Karakter Cinta Tanah Air: Pengintegrasian Permainan Tradisional Patok Lele. UNJA PUBLISHER, 213., menempatkan faktor eksternal dalam kategori sedang (skor 1-4). Strategi ini menunjukkan bahwa peluang telah dimanfaatkan secara efektif untuk mengatasi stunting.

Matriks Internal - Eksternal

Matriks Internal-Eksternal (IE) dibentuk berdasarkan skor dari Matriks IFAS dan EFAS untuk memposisikan strategi peningkatan nilai tambah perkembangan sumber daya manusia dalam 9 sel. Skor IFAS sebesar 3.75 menunjukkan bahwa kekuatan internal, terutama dalam kemampuan manajemen dan kualitas sumber daya manusia, sangat mendukung strategi ini. Namun, kelemahan dalam biaya ekonomi dan promosi menjadi hambatan. Dengan skor EFAS sebesar 2.54, faktor eksternal menunjukkan posisi sedang. Kombinasi skor ini menempatkan titik pada area V dalam matriks IE, mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kekuatan internal yang signifikan, strategi perlu mengatasi hambatan eksternal untuk mencapai hasil yang optimal.

Gambar 1.
Matriks IE meningkatkan perkembangan SDM



Berdasarkan posisi dalam Matriks IE, peningkatan nilai perkembangan sumber daya manusia dalam mengatasi stunting berada di Kuadran V. Kuadran ini mengindikasikan strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal dan stabilitas. Strategi ini, yang dikenal sebagai growth strategy, mencerminkan rencana organisasi untuk menghadapi berbagai tantangan, baik saat ini maupun di masa depan, dengan tujuan memperluas dan mewujudkan tujuan organisasi. Strategi ini dirancang untuk memperkuat kapabilitas internal sambil menjaga stabilitas dalam menghadapi faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia dalam konteks penanganan stunting. Matriks Sistem Penilaian Faktor Eksternal (EFAS) digunakan untuk menganalisis pengaruh eksternal yang mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia dalam

Matriks SWOT sebagai Alat Analisis Strategi untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Yudiana, 2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan kekuatan internalnya untuk menangkap peluang eksternal cenderung mencapai kinerja yang lebih baik. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya strategi WO dan WT sebagai pendekatan defensif untuk memperbaiki kelemahan internal sambil menghadapi ancaman eksternal. Dengan kata lain, hasil penelitian ini mendukung temuan Yudiana yang menegaskan bahwa keselarasan antara faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Tabel berikut menggambarkan Matriks SWOT yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai tambah perkembangan sumber daya manusia.

Tabel 3.
Analisis matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan/Strengths (S) 1. SDM yang mengelola 2. SDM yang strategis 3. SDM yang kompeten	Kelemahan/Weakness (W) 1. Modal biaya untuk promosi atau penyuluhan 2. Kondisi lingkungan 3. Promosi dan pemasaran yang kurang optimal
	Peluang / Opportunity (O) 1. Dukungan pemerintah 2. Sosial budaya	Strategi S-O Mempertahankan sumberdaya yang kompeten dan pemererat

	hubungan dengan dukungan pemerintah	hubungan kepada pemerintah kelurahan Payaraman Kecamatan Payaraman
Ancaman / Threat (T) 1. Teknologi 2. Adanya budaya dari luar	Strategi S-T Mepertahankan budaya yang sudah ada dengan menerapkan teknologi yang semakin canggih	Strategi W-T Meningkatkan promosi dan penyuluhan agar lebih optimal untuk memenuhi perkembangan pengetahuan dan konseling

Berdasarkan Tabel 4.4, terlihat bahwa berbagai permasalahan strategis dapat diidentifikasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam meningkatkan perkembangan sumber daya manusia dalam mengatasi stunting. Strategi ini dirancang untuk mengembangkan keunggulan sumber daya manusia di Kelurahan Payaraman dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang ada. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi perubahan faktor-faktor tersebut, sehingga strategi dapat disesuaikan dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan yang muncul.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) memainkan peran krusial dalam upaya mengatasi stunting di Kelurahan Payaraman. Strategi yang efektif melibatkan peningkatan kompetensi SDM melalui kolaborasi erat dengan pemerintah serta promosi aktif melalui penyuluhan dan konseling. Penerapan teknologi canggih juga diperlukan untuk mendukung program-program yang ada dan memastikan keberlanjutannya.

Analisis SWOT terbukti sebagai alat yang sangat berguna dalam mengevaluasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program. Teknik ini memberikan wawasan strategis yang tidak hanya membantu memahami dinamika pasar, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi bagi masyarakat dalam mengelola SDM secara lebih efektif dan efisien. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Nurjanah et al., 2024), yang menekankan pentingnya pengembangan SDM dalam meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan masyarakat, serta mendukung studi dari (Nashrina et al., 2024) yang menunjukkan bahwa analisis SWOT adalah alat yang vital dalam merumuskan strategi kesehatan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan SDM dalam penanganan stunting. Faktor pendukung meliputi kompetensi SDM yang sudah terlatih dan kemampuan memberikan layanan serta informasi yang baik kepada masyarakat. Namun, pengaruh budaya luar, seperti praktik pemberian makanan cepat saji pada balita yang belum cukup umur, menjadi tantangan

signifikan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, promosi kesehatan dan penyuluhan harus ditingkatkan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang tepat bagi pertumbuhan anak.

Kesimpulan ini menekankan pentingnya strategi pengembangan SDM yang terstruktur dan terintegrasi dengan baik, serta penggunaan analisis SWOT sebagai alat evaluasi yang efektif dalam mengatasi stunting. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat, upaya penanganan stunting dapat dilakukan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, R., & Hasibuan, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Usia 2-4 Tahun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 12–30.
- Kemendes RI, K. R. I. (2016). *Pedoman Umum: Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mandiri, T., Kuliah, M., Adi, A. C., & Si, M. (n.d.). *Solusi Permasalahan Gizi Di Indonesia Melalui Pendekatan Komprehensif Kesehatan Masyarakat*.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Nashrina, K. H., Putri, M. N. A., Devina, A. C., Fikrina, A. R., Ibrahim, S. M., Gumelar, W. N. A. A., & Putri, A. N. A. (2024). Intervensi Gizi Spesifik pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang Sebagai Calon Ibu Hamil Masa Depan dalam Pencegahan Risiko Stunting. *Jurnal Angka*, 1(2), 345–355.
- Nurjanah, A., Sativa, S. Z., Astuti, A. D., Rangkuti, S. R., Nafisah, N., Fitri, N., Utami, R., & Nasution, I. S. (2024). Analisis Kebijakan Kesehatan Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Pencegahan Penyakit. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 178–192.
- Oktia, N., Dokter, N., & Bsmi, R. (2020). *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*. 14(1), 19.
- Riansih, C., Nugroho, H., Ratnaningsih, D., & Sunardi, K. S. (2024). Pemberdayaan Tim Pendamping Keluarga (Tpk) Sebagai Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Upaya Menurunkan Angka Stunting Di Sleman Yogyakarta: Pemberdayaan Tim Pendamping Keluarga (Tpk) Sebagai Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Upaya Menurunkan Angka Stunting Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*, 4(1), 18–26.

- Tamboto, H. J. D., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. Makaria Waya.
- Wahyuni, M. M. D., & Purimahua, S. L. (2023). Menggalang Perubahan dengan CTPS: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Naibonat. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(2), 124–131.
- Wahyuningsih, W., Ayu, I. W., Nurwahidah, S., & Yani, A. (2024). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 7(1), 191–200.
- Warastuti, R. A. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Maternal Dan Pola Asuh Terhadap Psikomotorik Bayi Usia 3-24 Bulan Sebagai Skrining Pencegahan Stunting di Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 10(1), 290–302.
- Yudiana, T. (2022). Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Good Governance*.